

## **Jumlah Kunjungan Posyandu Terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Nagari Balingka Kabupaten Agam**

Chyka Febria<sup>1</sup>, Pagdya Haninda Nusantri Rusdi<sup>2</sup>, Mega Ade Nugrahmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Jln By Pass Aur Kuning No.1 Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

Email : [chykafebria91@gmail.com](mailto:chykafebria91@gmail.com)<sup>1</sup>, [hanindapagdya@gmail.com](mailto:hanindapagdya@gmail.com)<sup>2</sup>, [mega\\_gaulya@yahoo.com](mailto:mega_gaulya@yahoo.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Posyandu adalah pintu masuk dalam layanan kesehatan seperti imunisasi, mendeteksi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak yang tujuan agar penurunan AKB menurun dengan cepat. Rendahnya kunjungan posyandu bisa dampak buruk terutama pada kebutuhan gizi anak. Berdasarkan data dari kabupaten Agam pada tahun 2019 bahwa jumlah cakupan kunjungan balita dari 23 Puskesmas yang ada, kurang dari 50% kunjungan posyandu balita nya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jumlah kunjungan posyandu terhadap status gizi balita. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 di Nagari Balingka dengan jumlah sampel 53 sampel dengan menggunakan Teknik proporsional *random sampling*. Hasil penelitian didapatkan mayoritas umur anak berada pada rentang 37- 48 bulan sebanyak 32 orang (60,3%). Responden jenis kelamin anak mayoritas perempuan sebanyak 27 orang (51%) dengan umur ibu mayoritas antara 17-25 tahun sejumlah 30 (56,6%). Responden ibu mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 21 orang (39,6%) dengan status gizi anak mayoritas kurang berjumlah 31 anak (58,4%). Bahwa responden ibu yang kunjungan posyandu tidak rutin dengan gizi kurang sebanyak 24 anak (77,4%), dan kunjungan posyandunya rutin dengan gizi kurang sebanyak 7 anak (22,5%). Hasil uji statistik didapatkan *P value* 0,03 maka *H<sub>0</sub>* ditolak sehingga bisa disimpulkan bahwa ada hubungan jumlah kunjungan posyandu dengan status gizi balita.

**Kata Kunci** : Kunjungan, Posyandu, Status Gizi Balita

## ***Number of Posyandu Visits on the Nutritional Status of Toddlers at Posyandu Nagari Balingka, Agam Regency***

### **Abstract**

*Posyandu is the entry point for health services such as immunization, detecting and stimulating children's growth and development with the aim of reducing IMR quickly. Low posyandu visits can have a negative impact, especially on children's nutritional needs. Based on data from Agam district in 2019, the total coverage of toddler visits from the 23 existing Community Health Centers was less than 50% of the toddler posyandu visits. The aim of this research was to determine the relationship between the number of posyandu visits and the nutritional status of toddlers. This research was conducted in October 2023 in Nagari Balingka with a total sample of 53 samples using proportional random sampling technique. The research results showed that the majority of children's ages were in the range of 37-48 months, 32 people (60.3%). The majority of children's gender respondents were 27 people (51%) with the majority of mothers' ages being between 17-25 years, 30 (56.6%). The majority of mother respondents had a high school education of 21 people (39.6%) with the majority of children's nutritional status being poor, numbering 31 children (58.4%). There were 24 children (77.4%) of maternal respondents whose posyandu visits were irregular and malnourished, and 7 children (22.5%) had regular posyandu visits and were malnourished. The statistical test results obtained a *P value* of 0.03, so *H<sub>0</sub>* was rejected so it could be concluded that there was a relationship between the number of posyandu visits and the nutritional status of toddlers.*

**Keywords**: Posyandu, Visits, Nutritional Status of Toddlers

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk upaya pemerintah supaya derajat kesehatan masyarakat ke yang lebih baik disebut dengan Posyandu, hal ini juga merupakan UKBM (Usaha Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat) terbentuk, dikelola dan dilaksanakan dari, oleh untuk bersama-sama masyarakat setempat, serta guna memperdayakan masyarakat, memberikan layanan kesehatan agar AKI dan AKB menurun (Mayasari, Kasumayanti dan Hotna, 2023).

Negara tertinggi mengalami masalah gizi salah satunya Indonesia (WHO, 2018). Berdasarkan data potensi desa (PODES) di Indonesia Tahun 2021, setitar 90% desa di seluruh Indonesia sudah tersedia posyandu. Hasil laporannya adalah balita yang di bawa ke posyandu dalam 1 bulan sebesar 40%, tidak teratur dibawa ke posyandu 32% balita yang tidak pernah diabwa posyandu sebanyak 28%, ada terlihat kesenjangan yang sangat jauh di beberapa provinsi di Indonesia (Profil Kesehatan Indonesia tahun, 2021).

Adapun cakupan pada penimbangan balita (D/S) adalah indicator pemantauan pertumbuhan balita dengan menimbang berat badan tiap bulan berdasarkan umur. Jumlah balita yang dilakukan penimbangan (D/S) bisa menggambarkan berapa jumlah balita yang datang ke posyandu dan masyarakat ikut terlibat berpartisipasi sekaligus memberi penilaian pada kinerja kader kesehatan dalam memberikan edukasi masyarakat upaya pemantauan tumbuh kembang di posyandu. Cakupan (D/S) di Indonesia di tahun 2018 sebesar 68,37%, sedangkan tahun 2019 persentase D/S mengalami kenaikan menjadi 73,86% (Kemenkes RI, 2019).

Di kabupaten/kota angka pembinaan posyandu aktif tahun 2020 dengan target 40%, realisasinya 52,6%, capaiannya adalah 131,5%, dari data yang ada di kabupaten/kota yang sudah melakukan pembinaan posyandu aktif adalah kota

Bukittinggi, kabupaten pasaman, kabupaten pesisir selatan, kabupaten Agam, kabupaten padang pariaman, kota swahlunto, kabupaten sijunjung, kabupaten tanah datar, kabupaten Dharmasraya dan kabupaten solok (Dinas Kesehatan Sumbar, 2020).

Aktif sebuah posyandu dibuktikan dengan adanya kegiatan secara rutin terutama setiap bulan (KIA: kesehatan ibu dan anak, ibu nifas, bayi balita, KB, imunisasi, gizi, pencegahan dan penanggulangan diare) masing-masing minimal 50% cakupan dan melaksanakan kegiatan tambahan. Berdasarkan studi Blitbangkes tentang dampak pandemic covid-19 terhadap layanan kesehatan memperlihatkan bahwa hanya 19,2% puskesmas yang tetap melaksanakan posyandu pada tahun 2020 (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Akibat hal ini adalah balita, jika ibu tidak aktif pada posyandu (penimbangan setiap bulan dan tidak mendapatkan edukasi kesehatan), tidak mendapatkan vitamin A, ibu juga tidak mengetahui tumbuh kembang balita, serta ibu dan balita tidak dapat edukasi tentang PMT (pemberian makanan tambahan) (Sari *et al.*, 2022).

Dari data kabupaten Agam tahun 2019, cakupan kunjungan balita dari 23 puskesmas yang ada di kabupaten agam tidak mencapai angka 50%, kunjungan balita yang datang ke posyandu hanya 37% (Kabupaten Agam, 2020).

Berdasarkan penelitian oleh Dwi Ertiana, dkk tahun 2023, bahwa Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan status gizi balita, tingkat Pendidikan dan pengetahuan ibu adalah faktor utama yang berpengaruh terhadap status gizi balita. Defisiensi gizi merupakan penyebab tinggi nya AKB serta menurunnya standar mutu kehidupan, adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Nih Luh Ayu Padma Dewi, dkk tahun 2018 hubungan pengetahuan dengan

partisipasi ibu balita ke posyandu dan status gizi balita di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida. Pengetahuan ibu tentang posyandu di olah dengan skor, lalu di jadikan 3 kategori baik, cukup dan kurang. Ibu balita berpartisipasi didapatkan hasil hitungan kehadiran ibu ke posyandu dalam 1 tahun terakhir. Tingkat partisipasi ibu balita juga dikategorikan menjadi 3 yaitu baik jika datang  $\geq 8$  kali selama 1 tahun terakhir dan kurang jika datang  $< 8$  kali selama 1 tahun terakhir.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Endang Mayasari, dkk (2022) bahwa Gambaran Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita Terhadap Pemanfaatan Posyandu di Desa Empat Balai Wilayah Kerja Puskesmas Kuok dengan adanya ditemukan kasus diare sebesar 50% (20 orang), penyakit campak 10% (4 orang), balita dengan gizi kurang sebanyak 62,5% (26 orang) di wilayah posyandu Kemuning, sedangkan di posyandu Mawar ditemukan penyakit campak 6% (3 orang), 46% (23 orang) dengan gizi kurang dan satu orang dengan status gizi buruk 2% (Laporan Poskesdes desa Empat balai bulan Januari-Desember tahun 2021).

Kabupaten agam merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Barat dengan kejadian stuntingnya tinggi, diantara nagari yang memiliki angka kejadian stunting yaitu Nagari Balingka, akibat dari kurangnya kunjungan posyandu ibu-ibu yang memiliki balita menyumbang angka pada kejadian stunting karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah tidak ada dukungan suami/keluarga kepada ibu-ibu untuk ke posyandu, lokasi rumah yang cukup jauh dengan jarak lokasi posyandu, pengetahuan ibu yang kurang tentang manfaat posyandu tersebut dan lain sebagainya. Nagari balingka juga merupakan desa binaan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat tahun 2021 yang diprioritaskan sebagai LOKUS 1 untuk penanganan stunting di Kabupaten, upaya tindak lanjut

ketetapan Kabupaten Agam sebagai Lokus untuk penanganan stunting.

Pada survey awal didapatkan bahwa, masih jauh angka kunjungan posyandu dari angka standar kunjungan posyandu, karena ibu-ibu balita sangat jarang membawa balita keposyandu dengan berbagai alasan salah satunya tingkat pengetahuan ibu-ibu kurang terhadap pentingnya posyandu. Padahal posyandu ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan rendahnya kunjungan posyandu terhadap status gizi balita.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Balingka Kabupaten Agam pada Bulan Oktober 2023. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif korelasi* dengan menggunakan pendekatan *retrospektif*. Rancangannya adalah menghubungkan variable yang satu dengan variable lainnya, dengan uji korelasi yang hasilnya koefisien korelasi (Swarjana, 2012).

Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu balita di nagari balingka yang berjumlah 303 ibu balita dengan Teknik pengambilan sampel secara *proporsional random sampling* berdasarkan jumlah posyandu dan diperkecil dengan menggunakan rumus Lemeshow menjadi 53 sampel. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner untuk data demografi responden dan buku registrasi catatan penimbangan berat badan balita.

Analisa data menggunakan Analisa univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden terkait (umur ibu, umur anak, jenis kelamin anak, Pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu) jumlah kunjungan ibu keposyandu, dan status gizi balita. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan jumlah kunjungan posyandu

dengan status gizi balita dengan menggunakan uji *chi-square*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Karakteristik balita Berdasarkan Umur**

Usia (bulan)	jumlah	%
24-36	21	39,6
37-48	32	60,3
Jumlah	53	100
<b>Jenis kelamin anak</b>		
Laki-laki	26	49
Perempuan	27	51
Jumlah	53	100
<b>Umur ibu (tahun)</b>		
17-25	30	56,6
26-35	19	35,8
36-45	4	7,5
Jumlah	53	100
<b>Pendidikan ibu</b>		
SD	13	24,5
SMP	15	28,3
SMA	21	39,6
S1/DIII	4	7,5
Jumlah	53	100
<b>Status gizi (BB/Umur)</b>		
Gizi baik	15	28,3
Gizi kurang	31	58,4
Gizi buruk	7	13,2
Jumlah	53	100

Tabel 1 menyatakan bahwa mayoritas umur anak berada pada rentang 37- 48 bulan sebanyak 32 orang (60,3%). Responden jenis kelamin anak mayoritas perempuan sebanyak 27 orang (51%) dengan umur ibu mayoritas antara 17-25 tahun sejumlah 30 (56,6%). Responden ibu mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 21 orang (39,6%) dengan status gizi anak mayoritas kurang berjumlah 31 anak (58,4%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi kunjungan posyandu balita**

Kunjungan Posyandu	f	%
Rutin ≥ 8 kali	13	24,5
Tidak rutin < 8 kali	40	75,4
Total	53	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui responden yang tidak rutin membawa anaknya berkunjung ke Posyandu sebanyak 40 orang (75,4%) dan masih ada yang rutin mengunjungi Posyandu sebanyak 13 orang (24,5%).

Berdasarkan hasil penelitian adalah responden yang tidak membawa anaknya keposyandu secara tidak rutin dengan gizi kurang sebanyak tidak rutin membawa anaknya berkunjung ke Posyandu sebanyak 40 orang (75,4%) dan masih ada yang rutin mengunjungi Posyandu sebanyak 13 orang (24,5%).

**Tabel 3. hasil distribusi hubungan kunjungan posyandu terhadap status gizi balita**

Kunjungan Posyandu	Status gizi			Total	P value
	Gizi baik	Gizi kurang	Gizi buruk		
Rutin	3(20%)	7(22,5%)	3(42,8%)	13(24,5%)	0,03
Tidak rutin	12(80%)	24(77,4%)	4(57,1%)	40(75,4%)	
Total	15	31	7	53	

Dapat dilihat dari tabel 3 bahwa sebagian besar balita yang kunjungan posyandu tidak rutin dengan gizi kurang sebanyak 24 anak (77,4%), dan kunjungan posyandunya rutin dengan gizi kurang sebanyak 7 anak (22,5%).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa umur ibu mayoritas antara 17-25 tahun sejumlah 30 (56,6%). Dan mayoritas umur anak berada pada rentang 37- 48 bulan sebanyak 32 orang (60,3%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh purba

(2012), tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku kunjungan ke posyandu pada ibu balita, hasilnya adalah bahwa mayoritas umur ibu yang berkunjung ke posyandu pada rentang umur 26-35 tahun (63,4%).

Jarak umur pernikahan untuk perempuan yang dianjurkan oleh BKKBN yaitu dengan rentang 20-25 tahun dikarenakan pada umur ini dikatakan sudah matang secara biologis dan psikologis serta dapat berfikir secara matang dan dewasa agar bisa membentuk rumah tangga yang baik secara standar. Ibu yang akan memiliki anak pertama saat umur 23-30 tahun karena pada saat umur ini ibu beresiko pada saat kehamilan dan melahirkan (Wati, 2014).

Umur 37-48 bulan merupakan masa Toddler, saat usia ini sangat di cemas dengan kesehatan anaknya, sehingga ibu tetap mengajak anaknya ke posyandu secara rutin agar berat badan dan tinggi badannya terpantau sehingga perkembangan anak bisa di lihat secara baik (Fitri, 2015). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Asdhany (2012), hubungan tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi anak balita, didapatkan bahwa sebagian besar umur anak yang berkunjung ke posyandu adalah umur 24-59 bulan (71%).

### **Jenis kelamin**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin anak mayoritas perempuan sebanyak 27 orang (51%). Berdasarkan data dari bidan desa yang ada di nagari balingka adalah dari 303 balita sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 213 anak, sedangkan 90 orang anak berjenis kelamin laki-laki. Sehingga anak yang datang ke posyandu kebanyakan perempuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Handini (2013), bahwa hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (56,9%).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu berpendidikan SMA sebanyak 21 orang (39,6%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yogiswara (2011), bahwa ada hubungan antara tingkat partisipasi ibu diposyandu dengan status gizi balita, juga didapatkan mayoritas Pendidikan responden itu adalah SMA (70%). Hasil penelitian dari shulhaeni (2016), tentang hubungan Pendidikan orang tua dengan status gizi balita, didapatkan adanya hubungan Pendidikan orang tua dengan status gizi balita.

Ibu dengan Pendidikan SMA menpercayai bahwa sangat penting membawa anak ke posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan, status gizi dan perlunya pelayanan kesehatan (Maryunani, 2010). Hasil penelitian ini mayoritas ibu berpendidikan SMA dengan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga ibu-ibu ini memiliki waktu yang banyak untuk membawa anaknya ke posyandu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi anak mayoritas baik berjumlah 43 anak (81,1%). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang memiliki anak dengan gizi baik 43 anak dari 53 anak dengan kunjungan ke posyandu <8 kali, meskipun kunjungan posyandu kurang dari standar / <8 kali anak-anak di nagari balingka memiliki status gizi baik, tidak menutup kemungkinan bahwa ibu yang memiliki status gizi anak baik pengetahuannya juga baik, karena banyak faktor yang mempengaruhi status gizi diantaranya adalah, pengetahuan, Pendidikan, status ekonomi, pekerjaan dan lingkungan serta dukungan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang rutin mengunjungi ke posyandu memiliki gizi baik sebanyak 24 anak (77,4%), dan kunjungan

posyandunya rutin dengan gizi kurang sebanyak 7 anak (22,5%). Hasil uji statistic didapatkan *Pvalue* 0,03 maka  $H_0$  ditolak, sehingga kesimpulan nya adalah ada hubungan jumlah kunjungan posyandu dengan status gizi balita (*p value* <  $\alpha$ ).

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Octaviani dkk (2088), tentang hubungan keaktifan keluarga dalam kegiatan posyandu dengan status gizi balita, bahwa ada hubungan yang bermakna antara keaktifan keluarga ke posyandu dengan status gizi balita (*p value* 0,00). Penelitian oleh tanjung sari (2010), tentang hubungan keaktifan kunjungan ibu ke posyandu dengan perkembangan status gizi anak usia 6-23 bulan, didapatkan bahwa keaktifan kunjungan ibu ke posyandu juga sangat mempengaruhi status gizi anak (*p value* 0,02).

Hal yang harus ditingkatkan dalam mengurangi masalah gizi adalah partisipasi ibu untuk datang ke posyandu setiap bulannya (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Rutinnya ibu membawa anak ke posyandu sangat berguna untuk memonitoring berat badan agar mengetahui status gizi anak dengan rutin menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan supaya bisa mendeteksi kesehatan anak, sehingga bisa ditentukan intervensi lebih lanjut. Jika ibu tidak rutin membawa anak ke posyandu maka akibatnya adalah status gizi anak tidak terpantau dengan baik (Astuti & Rivqoh, 2010).

## SIMPULAN

Sesudah pelaksanaan penelitian hubungan jumlah kunjungan posyandu dengan status gizi balita, didapatkan mayoritas umur anak berada pada rentang 37- 48 bulan sebanyak 32 orang (60,3%). Responden jenis kelamin anak mayoritas perempuan sebanyak 27 orang (51%) dengan umur ibu mayoritas antara 17-25 tahun sejumlah 30 (56,6%). Responden ibu

mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 21 orang (39,6%) dengan status gizi anak mayoritas kurang berjumlah 31 anak (58,4%). Bahwa responden ibu yang kunjungan posyandu tidak rutin dengan gizi kurang sebanyak 24 anak (77,4%), dan kunjungan posyandunya rutin dengan gizi kurang sebanyak 7 anak (22,5%). Hasil uji statistiK didapatkan *P value* 0,03 maka  $H_0$  ditolak, sehingga kesimpulan nya adalah ada hubungan jumlah kunjungan posyandu dengan status gizi balita (*p value* <  $\alpha$ ).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, pihak Nagari Balingka, Puskesmas IV Koto, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat serta warga masyarakat yang telah berpartisipasi yang tidak bisa disebut satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, K. (2014). Pintar membaca growth chat anak dan kurva pertumbuhan WHO. Dunia Sehat. Diperoleh tanggal 20 Januari 2017 dari <http://duniasehat.net/2014/09/12/>.
- Asdhany, C. (2012). Hubungan tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi anak balita. Jawa Tengah: Universitas Diponegoro. Jurnal Diponegoro University. <http://eprints.undip.ac.id/>.
- Astuti, I., & Rivqoh. (2010). Hubungan pengetahuan ibu tentang posyandu dengan keteraturan ibu mengunjungi posyandu didesa Cibeber RW 14 Puskesmas Cibeber Cimahi. Jawa Barat: Stikes A. Yani Cimahi. Jurnal Kesehatan Kartika.<http://stikesayani.ac.id/>.

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). Usia pernikahan ideal. BKKBN. <http://bkkbn.go.id/detailpost/>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). Pedoman umum pengelolaan posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). Standar antropometri penilaian status gizi anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). Buku panduan posyandu, posyandu menjaga anak dan ibu tetap sehat. Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan. <http://promkes.depkes.go.id/>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Maryunani, A. (2010). Ilmu kesehatan anak dalam kebidanan. Jakarta: Trans Info Media.
- Octaviani, U., Juniarti, N., & Mardiah, A. (2008). Hubungan keaktifan keluarga dalam kegiatan posyandu dengan status gizi balita di desa Rancaekek Kulon Kecamatan Rancaekek. Bandung: Universitas Padjadjaran. *Jurnal Unpad*. <http://repository.unpad.ac.id/>.
- Purba, E. H. B. (2012). Faktor yang berhubungan dengan perilaku kunjungan ke posyandu pada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok. Jawa Barat: Universitas Indonesia. Skripsi. <http://lib.ui.ac.id/>.
- Shulhaeni, H. F. N. (2016). Hubungan antara pendidikan orang tua dan status gizi balita di desa Ngargosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal UMS ETD-db*. <http://eprints.ums.ac.id/>.
- Swarjana, K. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: Andi.
- Tunjungsari, D. M. (2010). Hubungan antara keaktifan kunjungan ibu ke posyandu dengan perkembangan status gizi anak usia 6-23 bulan. Jawa Timur: Universitas Jember. *Jurnal Universitas Jember*. <http://repository.unej.ac.id/handle/>.
- Wati, I. K. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu terhadap kunjungan ke Posyandu di Kelurahan Kembangarum Kota Semarang tahun 2014. Semarang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran. Skripsi. <http://perpusnwu.web.id/>.
- Yogiswara, B. A. (2011). Hubungan antara tingkat partisipasi ibu di posyandu dengan status gizi balita. Jawa Tengah: Universitas Diponegoro. *Jurnal Diponegoro University*. <http://eprints.undip.ac.id/>.